

Pentateukh

Pelajaran 9

Bapa Yakub

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdbmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdbmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdbmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Struktur dan Isi	1
A. Awal Pertikaian	4
B. Akhir Pertikaian	5
C. Ishak dan Orang Filistin	6
D. Yakub dan Orang Kanaan	6
E. Perpisahan Bermusuhan	7
F. Perpisahan Damai	8
G. Masa bersama Laban	8
III. Tema Pokok	9
A. Anugerah Allah bagi Israel	10
1. Makna Asli	10
2. Penerapan Modern	13
B. Kesetiaan Israel kepada Allah	13
1. Makna Asli	14
2. Penerapan Modern	16
C. Berkat Allah bagi Israel	17
1. Makna Asli	17
2. Penerapan Modern	18
D. Berkat Allah melalui Israel	18
1. Makna Asli	18
2. Penerapan Modern	20
IV. Kesimpulan	21

Pentateukh

Pelajaran Sembilan

Bapa Yakub

PENDAHULUAN

Pernakah Anda mengenal orang yang begitu sering menipu sehingga sepertinya tidak mungkin bertobat? Penipuan dan ketidakjujuran mungkin menguntungkan mereka — setidaknya untuk sementara — sehingga sering membuat mereka makin jahat. Namun kabar baiknya, jika Allah ingin memakai orang seperti ini secara khusus, mereka tidak berada di luar jangkauan-Nya. Allah akan mendatangkan kesulitan demi kesulitan dalam hidup mereka untuk merendahkan hati dan membentuk mereka menjadi orang yang siap melayani Dia. Dan sering kali, mereka yang dijangkau Allah dengan cara ini justru menjadi teladan kerendahan hati dan iman bagi orang lain.

Pelajaran ini membahas bagian *Pentateukh* yang berfokus pada salah satu penipu terbesar dalam Alkitab, yaitu “Bapa Yakub.” Namun kita akan melihat bahwa Kitab Kejadian 25:19–37:1 tidak hanya mengungkapkan bagaimana Yakub memang penipu, tetapi juga bagaimana Allah merendahkan dan membentuk Yakub menjadi salah satu bapa leluhur Israel yang paling dikagumi.

Dalam pelajaran lain, telah kita lihat bahwa kitab Kejadian dapat dibagi dalam tiga bagian utama. Bagian pertama adalah sejarah purba dalam 1:1–11:9. Di sini Musa menjelaskan bagaimana panggilan Israel menuju Tanah Perjanjian berakar pada peristiwa yang terjadi dalam sejarah dunia mula-mula. Bagian kedua mengisahkan sejarah para bapa leluhur dalam 11:10–37:1. Di bagian ini, Musa menjelaskan bagaimana perjalanan menuju Tanah Perjanjian dipahami dengan latar belakang kehidupan Abraham, Ishak dan Yakub. Bagian ketiga adalah sejarah para bapa leluhur generasi berikutnya dalam 37:2–50:26. Musa menceritakan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya untuk menjelaskan masalah-masalah yang timbul di antara suku-suku Israel dalam perjalanan mereka ke Tanah Perjanjian.

Riwayat Yakub dicatat di bagian kedua, yaitu sejarah tiga bapa leluhur Israel yang terkenal: Abraham, Ishak dan Yakub. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Ishak terjalin dalam riwayat Abraham dalam 11:10–25:18 dan dalam riwayat Yakub dalam 25:19–37:1. Jadi, dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada paruh kedua bagian ini, yaitu kehidupan Yakub.

Pelajaran tentang Yakub dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, kita akan meneliti struktur dan isi bagian kitab Kejadian ini. Kemudian kita akan melihat tema-tema utama yang Musa tekankan bagi pembaca aslinya, dan bagaimana aplikasinya pada orang Kristen modern. Mari mulai dengan melihat struktur dan isi dari kisah Yakub.

STRUKTUR DAN ISI

Kebanyakan pembaca Alkitab mengetahui peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yakub. Namun dalam pelajaran ini, kita ingin melihat bagaimana Musa menyusun

catatan peristiwa-peristiwa ini dalam kitab Kejadian. Ingatlah bahwa ketika kita membaca Kitab Suci, kita harus bertanya, apa yang disampaikan dan *bagaimana* hal itu disampaikan. Dengan kata lain, bagaimana relasi antara isi dan struktur setiap perikop? Memahami relasi ini menolong kita mengenali maksud penulis Alkitab bagi pembaca asli mereka, dan juga mengetahui bagaimana seharusnya aplikasi perikop tersebut dalam dunia modern kita.

Perikop Alkitab yang kompleks dan panjang seperti Kejadian 25:19–37:1 dapat distrukturkan dengan berbagai cara. Tetapi untuk tujuan kita, perikop ini akan dibagi menjadi tujuh bagian utama kehidupan Yakub.

- Bagian pertama, yang dapat disebut sebagai awal pertikaian, adalah Kejadian 25:19-34. Di sini diceritakan pertikaian dramatis antara Yakub dan Esau, dan kelak menjadi pertikaian antara bangsa-bangsa keturunan mereka. Intensitas pertikaian ini naik turun sepanjang kisah kehidupan Yakub. Akhir bagian pertama ini ditandai dengan peralihan tokoh utama (protagonis), dari Yakub dan Esau kepada Ishak ayah mereka.
- Bagian kedua, Kejadian 26:1-33, mengisahkan perjumpaan damai Ishak dengan orang-orang Filistin, yang diakhiri dengan peralihan kembali kepada kisah Esau dan Yakub sebagai tokoh-tokoh utama.
- Bagian ketiga menceritakan perpisahan bermusuhan Yakub dan Esau, yaitu Kejadian 26:34–28:22. Bagian ini diakhiri dengan kepergian Yakub ke tempat Laban dan kaum kerabatnya di luar Tanah Perjanjian.
- Bagian keempat menceritakan masa hidup Yakub bersama Laban, yaitu dalam 29:1–31:55, yang diakhiri dengan kembalinya Yakub ke Tanah Perjanjian.
- Bagian kelima mencatat perpisahan damai Yakub dan Esau setelah Yakub kembali ke Tanah Perjanjian, yaitu Kejadian 32:1–33:17. Kemudian cerita beralih pada masalah-masalah Yakub dengan orang Kanaan.
- Bagian keenam berfokus pada pertemuan-pertemuan Yakub dengan orang Kanaan dalam 33:18–35:15. Di akhir bagian ini, fokus beralih pada garis keturunan Yakub.
- Terakhir, bagian ketujuh dari kehidupan Yakub mengisahkan akhir pertikaian kedua saudara itu, yaitu dalam Kejadian 35:16–37:1.

Sejumlah penafsir mengamati bahwa struktur hidup Yakub membentuk pola kiasistik, yaitu:

Suatu struktur sastra yang memiliki pola demikian: pusat dari kiasmus diapit oleh bagian-bagian di depan dan bagian-bagian di belakangnya yang saling paralel.

Ketika berbicara tentang struktur suatu bagian dari Perjanjian Lama, Anda perlu ingat bahwa, dengan sangat sedikit perkecualian, para penulis Alkitab tidak menggunakan *outline*, dalam tulisan-tulisan mereka, seolah-olah, “Sekarang saya menulis bagian pertama. Sekarang bagian kedua, sekarang ketiga.” Sebaliknya, kita melihat

para penafsir mempelajari tulisan-tulisan tersebut untuk menemukan pola-pola yang dapat diidentifikasi, artinya setiap *outline* dihasilkan dengan menggunakan kriteria tertentu untuk menganalisis struktur dan logika tulisan. Jadi para penafsir akan menghasilkan *outline-outline* yang berbeda tergantung kriteria yang digunakan. Salah satu kriteria yang dapat Anda gunakan adalah keseimbangan, atau gema, atau cerminan, atau kesejajaran antara bagian-bagian awal dengan bagian-bagian akhir ... tetapi jika Anda menemukan paralel-paralel yang lebih rinci — seperti antara bagian awal dan bagian akhir kisah Yakub — maka Anda akan melihat cukup banyak kesejajaran sehingga dapat disebut "kiasmus yang disengaja." Di sini penulisnya seolah-olah berpikir, "Saya sudah menuliskan dengan cara ini di bagian awal; kini saya akan menuliskan hal-hal yang berkorelasi dengan bagian awal" ... dan dengan menggunakan korelasi-korelasi dalam struktur seperti itu, Anda dapat membandingkan dan mengontraskan bagian-bagian yang berkorelasi tersebut. Metode ini berguna untuk memahami kisah Yakub. Bagian awal kehidupan Yakub berkorelasi dengan bagian yang kemudian. Saat Anda melihat korelasi-korelasi tersebut—yang membandingkan hal-hal yang sama maupun hal-hal yang berlawanan—muncul bersamaan di berbagai bagian, maka Anda dapat melihat apa yang Musa, penulisnya, tekankan dalam kedua korelasi itu. Perbandingan kesamaan dan kontras merupakan kunci untuk memahami signifikansi kiasmus.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Telah kita lihat bahwa bagian pertama kisah Yakub menceritakan awal pertikaian Yakub dan Esau. Bagian ini diimbangi oleh bagian ketujuh dan terakhir yaitu kisah akhir pertikaian mereka. Kedua bagian ini bukan hanya mengisahkan pertikaian antara Yakub dan Esau, melainkan juga antara bangsa-bangsa keturunan mereka.

Bagian kedua berfokus pada Ishak dan interaksinya dengan orang-orang Filistin. Bagian ini berkorelasi dengan bagian keenam yaitu interaksi Yakub dengan orang-orang Kanaan. Kedua bagian ini saling mengimbangi karena sama-sama menggambarkan perjumpaan yang terjadi antara bapa-bapa leluhur tersebut dengan masyarakat-masyarakat lain di Tanah Perjanjian. Bagian ketiga mencatat perpisahan bermusuhan Yakub dan Esau, yang diimbangi oleh bagian kelima yang mencatat perpisahan damai mereka. Jelas bahwa kedua bagian ini berfokus pada dinamika dalam zaman ketika kedua saudara itu berpisah. Dan terakhir, bagian keempat mengisahkan masa Yakub tinggal bersama Laban. Bagian ini berdiri sendiri sebagai pusat, atau engsel, dari struktur kiasmus, dan merupakan titik balik drama hidup Yakub.

Sambil mengingat desain simetris yang mendominasi kisah ini, kita akan meneliti isi tulisan Musa dengan cara mencari kesamaan dan kontras antara setiap pasang bagian. Untuk memudahkan, kita akan mulai dari dua bagian paling luar lalu bergerak ke tengah. Mari melihat lebih dulu awal pertikaian kedua saudara dalam Kejadian 25:19-34.

AWAL PERTIKAIAN (KEJADIAN 25:19-34)

Bagian ini terdiri dari tiga episode sederhana yang menunjukkan bagaimana pertikaian kedua saudara kembar itu dimulai. Episode pertama terjadi sebelum kelahiran mereka dalam 25:19-23. Dicatat bahwa mereka berkelahi dalam rahim ibu mereka. Allah menjelaskan pergumulan ini kepada Ribka dalam Kejadian 25:23:

Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpencar dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda (Kejadian 25:23).

Allah mengatakan, pertikaian antara Yakub dan Esau jauh melebihi pertikaian pribadi antara dua saudara. Ini adalah antisipasi pertikaian antara “dua bangsa” atau “dua suku bangsa.” Jadi bangsa-bangsa apa yang dimaksud Allah? Kita temukan jawabannya dalam episode kedua dan ketiga dari bagian ini.

Episode kedua mengisahkan pergumulan Yakub dan Esau saat kelahiran dalam 25:24-26. Perikop singkat ini memberi kita identifikasi pertama dari kedua bangsa yang disinggung sebelumnya. Kejadian 25:25 mendeskripsikan anak pertama, Esau, berwarna “merah” ketika dilahirkan. Istilah Ibrani yang diterjemahkan “merah” adalah אָדְמוֹנִי (*admoni*). Terminologi ini menggambarkan permainan kata yang halus karena berasal dari akar kata Ibrani yang sama dengan kata אֶדְוִם atau *Edom*. Kata ini mengindikasikan Esau adalah leluhur Edom. Dan kita membaca tentang bangsa kedua dalam Kejadian 25:26, yaitu anak kedua dinamai Yakub, yang terkenal sebagai bapa bangsa Israel.

Episode ketiga mengisahkan persaingan antara Yakub dan Esau semasa muda dalam 25:27-34. Dalam perikop ini, Yakub membujuk Esau untuk menukarkan hak kesulungannya dengan “masakan kacang merah,” atau אֶדְוִם (*adōm*) dalam bahasa Ibrani. Kata Ibrani ini mengulang kata yang tadi yaitu warna “merah” Esau saat dilahirkan. Dan Kejadian 25:30 secara eksplisit mencatat bahwa karena inilah Esau dinamakan “Edom.”

Jadi kita lihat bahwa sejak awal Musa memberikan orientasi yang penting untuk memahami kisah yang dituliskannya. Pembaca Musa akan mengetahui apa yang terjadi antara Yakub dan Esau, yaitu bahwa pertikaian mereka lebih dari sekadar pertikaian antara dua saudara. Mereka adalah kepala dari dua bangsa, Israel dan Edom, maka pertikaian pribadi mereka menggambarkan pertikaian antara kedua bangsa keturunan mereka.

Ketika kita berpikir tentang relasi diplomatik atau titik temu politis antara Israel dan Edom ... kita tahu relasi tersebut bukan relasi yang bahagia... bahkan sejak mereka masih di dalam rahim Ribka. Mereka berkelahi, yang satu berupaya mengalahkan yang lain. Esau lahir lebih dulu; jadi dialah yang sulung. Tetapi Yakub persis di belakangnya dan ingin merebut kedudukan; karena itulah namanya Yakub, “si perebut,” “yang merebut, yang menggantikan.” Itulah latar belakangnya. Ketika kedua saudara yang sangat berbeda temperamen ini masih sangat muda, Yakub suka berdiam dan makan

di rumah, di kemahnya, sedangkan Esau suka berburu. Namun Yakub menginginkan apa yang dimiliki Esau, yaitu hak kesulungan. Maka ia membuat masakan bagi Esau. Esau pulang dari padang, sangat lapar, lalu membuat kesepakatan bodoh dengan adiknya. Yakub berkata kepadanya, “Aku akan membuatkan masakan enak bagimu dan kau dapat memberikan kepadaku hak kesulunganmu.” Esau begitu lapar sehingga ia menyetujuinya. Namun kemudian ia menyadari apa yang telah terjadi dan ia menginginkan berkat dari ayahnya. Yakub bersekongkol dengan ibunya dan berpura-pura sebagai Esau. Esau adalah “laki-laki Macho” — badannya berbulu. Maka Yakub mengenakan kulit kambing pada lengannya dan berpura-pura sebagai Esau dan meminta berkat dari bapa keluarga itu. Dan Ishak berkata, “Baiklah, kau akan beroleh berkat.” Demikianlah hak waris Esau dicuri. Tentu saja ia dendam kepada Yakub. Maka Yakub harus pergi karena saudaranya hendak membunuhnya. Jadi, ini bukan relasi yang baik antara dua saudara... Kemudian hal ini diperkuat ketika mereka menjadi negara-bangsa; mereka saling membenci. Sejarah membuktikannya.

— Dr. Tom Petter

Fokus pada Yakub, Esau dan keturunan mereka di bagian pertama ini menolong kita memahami bagian ketujuh atau terakhir, akhir pertikaian kedua saudara itu dalam 35:16–37:1.

AKHIR PERTIKAIAN (KEJADIAN 35:16–37:1)

Di bagian ini, Musa kembali berfokus pada Yakub dan Esau dan kedua bangsa keturunan mereka. Musa menuliskannya dalam tiga tahap. Pertama, ia mencatat keturunan Yakub dalam Kejadian 35:16-26. Bagian ini memaparkan bagaimana keturunan Yakub membentuk bangsa Israel, dan juga memuat catatan singkat tentang Benyamin dan Ruben, dan diakhiri dengan daftar bapa-bapa kedua belas suku Israel.

Kedua, Musa menceritakan perilaku Yakub dan Esau ketika Ishak wafat dalam Kejadian 35:27-29. Perikop singkat ini menceritakan bahwa Esau dan Yakub bersama-sama menguburkan Ishak. Catatan ini mengharukan jika kita ingat bahwa dalam Kejadian 27:41 Esau mengancam akan membunuh Yakub begitu ayah mereka meninggal. Jadi catatan kematian Ishak menunjukkan bahwa pertikaian kedua saudara itu telah berakhir.

Ketiga, Musa mencatat keturunan Esau secara terinci dalam Kejadian 36:1-43. Kisah ini menggabungkan dua silsilah yang mencatat berbagai segmen keturunan Esau, dan diakhiri dengan daftar raja-raja yang memerintah di wilayah Seir. Kemudian Musa menambahkan catatan dalam 37:1 yang menjelaskan bahwa Yakub menetap di tanah Kanaan. Dengan mengakhiri silsilah Esau seperti ini, Musa menunjukkan bahwa meskipun pertikaian antara Yakub dan Esau telah berakhir, kedua saudara itu berpisah. Keturunan Yakub menetap di Kanaan dan keturunan Esau menetap di Edom.

Sambil mengingat bagian pertama dan terakhir kisah Yakub, marilah kita mendekati pusat narasi Musa, yaitu bagian kedua dan keenam yang menceritakan interaksi bapa-bapa leluhur di Tanah Perjanjian.

ISHAK DAN ORANG FILISTIN (KEJADIAN 26:1-33)

Bagian ini mengontraskan perjumpaan damai Ishak dan orang Filistin, dalam Kejadian 26:1-33, dengan perseteruan antara Yakub dan orang Kanaan dalam Kejadian 33:18–35:15. Kita akan mulai dengan bagian kedua yang menceritakan Ishak dan perjumpaannya dengan orang Filistin.

Banyak penafsir yang kritis menyatakan bahwa penempatan pasal ini tidak sesuai. Kita dapat melihat bahwa bagian ini berfokus pada Ishak, bukan pada Yakub, dan peristiwanya mungkin terjadi sebelum Yakub dan Esau lahir. Tetapi bagian ini sangat penting dalam catatan Musa atas kehidupan Yakub.

Perikop ini terdiri dari dua episode yang berkaitan erat. Episode pertama menceritakan perdamaian Ishak dengan orang Filistin dalam 26:1-11. Di sini Ishak membohongi raja Filistin, Abimelekh, sehingga menyangka Ribka adalah saudara Ishak. Setelah mengetahui kebohongan Ishak, Abimelekh mengembalikan Ribka kepada Ishak. Kemudian ia mengizinkan Ishak menetap di wilayah itu dan melarang rakyatnya mengganggu mereka.

Episode kedua mencatat perdamaian Ishak dengan orang Filistin dalam 26:12-33. Di bagian ini, Allah memberkati Ishak, tetapi banyaknya kawanan kambing domba dan ternaknya membuat orang Filistin iri hati. Maka Ishak menghindari kekerasan dengan berpindah-pindah sumur. Episode ini diakhiri dengan Abimelekh mengakui berkat Allah atas Ishak dan mengikat perjanjian damai dengan Ishak di Bersyeba.

Kisah perdamaian Ishak dengan orang Filistin menekankan fakta bahwa Ishak, dan kemudian Yakub, putranya, adalah penerus Abraham. Jika kita bandingkan perikop ini dengan kisah Abraham, kita akan menemukan beberapa kesejajaran. Abraham berurusan dengan seorang raja Filistin, yang juga bernama Abimelekh, dalam Kejadian 20:1-18. Abraham menggali sumur-sumur dan tinggal di antara orang Filistin dalam Kejadian 21:30 dan 34. Abraham juga mengikat perjanjian dengan orang Filistin di Bersyeba dalam Kejadian 21:22-34. Musa mencatat semua perbandingan dengan Abraham ini supaya tidak ada keraguan bahwa Allah menyetujui hubungan perdamaian Ishak dengan bangsa Filistin.

Kini kita akan beranjak ke bagian keenam kehidupan Yakub yang berfokus pada perjumpaan antara Yakub dengan penduduk Kanaan dalam 33:18–35:15.

YAKUB DAN ORANG KANAAN (KEJADIAN 33:18–35:15)

Konflik Yakub dengan orang Kanaan juga terdiri dari dua episode yang berkaitan erat. Episode pertama mengisahkan konflik Yakub di Sihem dalam 33:18–34:31. Ketika Yakub tinggal di antara orang Kanaan, Sihem anak Hemor memperkosa Dina, putri Yakub. Sebagai balasan atas kekerasan terhadap adik mereka ini, anak-anak Yakub

menipu penduduk Sikhem sehingga mereka percaya bahwa semua perbuatan mereka akan diampuni jika mau disunat. Tetapi ketika mereka sedang tidak berdaya setelah disunat, Simeon dan Lewi, anak-anak Yakub, menyerang dan membunuh mereka semua. Setelah itu, Yakub mengutarakan ketakutan bahwa orang Kanaan akan menuntut balas dan membinasakan keluarganya. Meskipun anak-anak Yakub bersikeras bahwa mereka melakukan hal yang benar, kata-kata terakhir Yakub tentang Simeon dan Lewi dalam Kejadian 49:5-7 mengindikasikan sebaliknya.

Dalam episode kedua, Yakub menerima jaminan Allah secara dramatis di Betel dalam Kejadian 35:1-15. Dalam 35:2-4, Yakub menguduskan diri dan segenap keluarganya bagi Allah dalam persiapan mendirikan mezbah di Betel. Hasilnya, kedahsyatan dari Allah meliputi penduduk Kanaan dan mereka tidak mengejar Yakub. Kemudian, setelah Yakub mendirikan mezbah di Betel, Allah berbicara kepadanya dan meyakinkan bahwa dialah penerus ayahnya. Kita melihat ini terutama dalam perkataan Allah dalam 35:10-12 yang paralel dengan perkataan-Nya kepada Ishak dalam 26:3-4. Episode ini diakhiri dengan ucapan syukur Yakub untuk berkat ini.

Dan seperti bagian kedua, kita melihat beberapa kesejajaran antara Abraham dan Yakub dalam pasal-pasal ini. Dalam Kejadian 33:20, Yakub mendirikan mezbah bagi Tuhan di Sikhem seperti yang dilakukan Abraham sebelumnya dalam Kejadian 12:7. Selanjutnya, dalam 35:6-7, Yakub pindah dari Sikhem ke Betel dan mendirikan mezbah di sana seperti dilakukan Abraham dalam Kejadian 12:8. Sama dengan bagian kedua, korelasi positif dengan Abraham ini menunjukkan bahwa Allah menyetujui konflik Yakub dengan penduduk Kanaan.

Kini mari kita melihat bagian ketiga dan kelima, yang menceritakan peristiwa perpisahan Yakub dan Esau. Narasi ini berfokus pada dua kali peristiwa perpisahan mereka. Bagian ketiga menceritakan perpisahan bermusuhan Yakub dan Esau dalam 26:34–28:22. Dan bagian kelima menceritakan perpisahan damai mereka dalam Kejadian 32:1–33:17. Mari kita melihat kedua perpisahan tersebut.

PERPISAHAN BERMUSUHAN (KEJADIAN 26:34–28:22)

Bagian ini berfokus pada empat kisah tentang Esau dan Yakub yang dikisahkan bergantian untuk menunjukkan kompleksitas moral peristiwa-peristiwa tersebut. Pertama, 26:34 melaporkan secara singkat betapa Esau mendukakan orang tuanya dengan mengambil perempuan-perempuan Het menjadi istri. Kedua, dalam 27:1–28:5, kita membaca narasi panjang bagaimana tipu daya Yakub berhasil meraih berkat Ishak. Dalam kisah yang terkenal ini, Yakub merebut berkat yang seharusnya milik Esau dengan menipu ayahnya, Ishak. Ketika mengetahui apa yang terjadi, Esau begitu geram sehingga Ribka mengkhawatirkan nyawa Yakub. Ia mendesak Ishak mengirim Yakub ke Padan Aram untuk mencari istri dari antara kerabat mereka. Ketiga, supaya pembaca tidak bersimpati terlalu mendalam pada Esau, Musa mencatat dalam 28:6-9 bahwa Esau mengambil istri dari orang Ismael, bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Bagian keempat dan terakhir meneguhkan pilihan Allah atas Yakub sebagai ahli waris Ishak dengan mengisahkan berkat bagi Yakub melalui mimpi di Betel dalam 28:10-22.

PERPISAHAN DAMAI (KEJADIAN 32:1–33:17)

Kontras dengan narasi perpisahan bermusuhan Yakub dan Esau di bagian ketiga, bagian kelima mencatat perpisahan damai kedua saudara itu dalam 32:1–33:17. Bagian ini mencakup dua episode yang berkaitan erat. Pertama, kita melihat persiapan Yakub menghadapi Esau dalam 32:1-32. Bertahun-tahun setelah mereka berpisah, Yakub bersiap-siap menemui Esau dengan mengirim utusan dan pemberian mendahuluinya. Menurut Hosea 12:5, pada malam sebelum berjumpa dengan Esau, Yakub direndahkan ketika ia bergumul dengan malaikat dan menerima berkat Allah.

Kita melihat bahwa kepada Ribka telah dijanjikan bahwa Yakublah yang akan menerima berkat, tetapi cara Yakub meraih berkat itu ... ia menipu ayahnya, dan ketika ditanya namanya, ia menjawab, “Akulah Esau, anak sulungmu.” Ia berdusta... Namun Allah memberkati dia; Allah melipatgandakan, memberinya banyak anak supaya janji kepada Abraham mulai digenapi — “Keturunanmu akan sangat banyak seperti bintang di langit” — tetapi ketika ia kembali ke Tanah Perjanjian, ia harus menghadapi masa lalunya. Dan pada malam sebelum berjumpa dengan Esau, ia bergulat dengan seorang malaikat dan ia ditanya, “Siapakah namamu?” Dan kali ini ia mengatakan yang sebenarnya. Ia menjawab, “Namaku Yakub.” Dan ia diberi nama baru, Israel.

— Dr. Craig S. Keener

Episode kedua dalam 33:1-17 mengisahkan rekonsiliasi Yakub dengan Esau. Di bagian ini, kedua saudara itu bertemu dan kemudian berpisah dengan damai. Kontras antara bagian ini dan bagian paralelnya jelas. Yakub bukan lagi penipu, melainkan tulus dan rendah hati. Esau tidak lagi ingin membalas dendam tetapi mengampuni. Akhirnya, permusuhan di antara saudara kembar itu terselesaikan dan mereka berpisah dengan damai. Bagian ini diakhiri dengan menghilangnya Esau dari alur cerita. Kemudian, di pasal 34, muncullah orang Kanaan dan latar belakang geografis yang baru. Semua ini membawa kita ke bagian keempat, bagian poros, masa Yakub bersama Laban dalam Kejadian 29:1–31:55.

MASA BERSAMA LABAN (KEJADIAN 29:1–31:55)

Masa Yakub bersama Laban dibagi dalam lima bagian utama. Dimulai dengan kedatangan Yakub di Padan Aram dalam 29:1-14. Kemudian Laban menipu Yakub ketika menikahkan putri-putrinya dengan Yakub dalam 29:14-30. Setelah Yakub menikah, dalam 29:31–30:24 kita membaca tentang lahirnya anak-anak Yakub, yaitu leluhur suku-suku Israel. Kemudian, untuk mengimbangi penipuan Laban, dalam 30:25-43 Musa mengisahkan penipuan Yakub terhadap Laban ketika ia mencari upah untuk bertahun-tahun masa kerjanya. Terakhir, dalam 31:1-55, kita melihat Yakub

meninggalkan Padan Aram, dan suatu perjanjian damai dengan Laban. Pasal-pasal poros ini mengisahkan berbagai penipuan dan konflik. Namun, semua ini membawa perubahan radikal dalam diri Yakub.

Jika kita membaca kisah Yakub dalam Kejadian 25–37, tampak serangkaian perubahan yang mengesankan dalam hidupnya. Dia memulai sebagai penipu, kemudian ia mendapat wahyu anugerah yang indah dari Allah. Allah tidak menyinggung penipuan yang dilakukannya melainkan memperbarui semua janji Abraham kepadanya. Dan Yakub membuat kesepakatan dengan Allah, jika Allah menepati janji-janji itu, ia akan membagi berkatnya dengan Allah. Kesepakatan yang luar biasa, sebab Allah menepati janji-Nya ketika Yakub berjumpa dengan orang yang lebih licik daripada dia yaitu Laban. Dan ketika Yakub merasakan berkat Allah dalam hidupnya, jelas ia semakin percaya dan berharap kepada Allah — setidaknya secara minimal — sehingga ketika Allah menyuruhnya pulang, ia bersedia taat. Akhirnya, si penipu, si pembuat kesepakatan, dikalahkan ketika ia mendengar kabar bahwa saudaranya datang membawa banyak orang bersenjata. Kemudian Yakub yang kalah diselamatkan ketika Allah datang dan Yakub berkata, “Berkat-*Mu*-lah yang harus kudapat — bukan berkat ayahku, bukan berkat Esau. Berkat-*Mu*!” Maka, dengan cara ini, ia diubah menjadi seorang yang bersedia dan sanggup percaya kepada Allah, dan tidak lagi menjadi manipulator yang mengerjakan segalanya demi dirinya sendiri.

— Dr. John Oswalt

Dalam pelajaran kita tentang Bapa Yakub, kita telah meneliti struktur dan isi kehidupan Yakub dalam kitab Kejadian. Sekarang kita akan membahas topik kedua: tema-tema pokok yang muncul dalam pasal-pasal ini.

TEMA POKOK

Sayangnya, pengikut Kristus sering menganggap kisah Yakub ditulis terutama bagi orang percaya untuk diterapkan secara langsung dalam kehidupan pribadi mereka. Memang bagian kitab Kejadian ini banyak membicarakan bagaimana orang harus hidup. Tetapi kita harus ingat bahwa kitab ini tidak ditulis dengan harapan bahwa setiap orang percaya akan dapat membacanya. Pada zaman itu hanya para pemimpin Israel yang mempunyai akses untuk membaca Kitab Suci. Jadi kisah Yakub ditulis terutama untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan umat Israel secara keseluruhan. Allah menugaskan Israel untuk membangun kerajaan-Nya di Tanah Perjanjian, dan meluaskan kerajaan itu hingga ke ujung-ujung bumi. Misi membangun kerajaan ini menolong kita

mengidentifikasi tema-tema pokok dari kehidupan Yakub bagi Israel zaman dahulu dan bagi Anda dan saya yang hidup dalam kerajaan Kristus hari ini.

Dalam pelajaran tentang kehidupan Abraham, kita melihat Musa menekankan empat tema utama: anugerah Allah kepada Abraham, kesetiaan Abraham kepada Allah, berkat Allah kepada Abraham dan berkat Allah melalui Abraham kepada orang lain. Tema-tema ini muncul lagi dalam kehidupan Yakub. Karena itu kita akan melihat bagaimana kisah hidup Yakub menekankan keempat tema ini. Pertama, kita akan membicarakan anugerah Allah bagi Israel; kedua, syarat kesetiaan Israel kepada Allah; ketiga, berkat Allah bagi Israel; dan keempat, ciri terpenting dari pasal-pasal ini, berkat Allah *melalui* Israel kepada orang lain. Kita mulai dengan anugerah Allah bagi Israel.

ANUGERAH ALLAH BAGI ISRAEL

Kita akan menelusuri tema anugerah Allah dalam dua cara. Di satu sisi, kita akan melihat bahwa tema ini adalah fokus dari makna asli tulisan Musa, dampak apa yang ia inginkan pada pembacanya, bani Israel zaman dahulu. Di sisi lain, kita akan melihat bagaimana tema anugerah ilahi seharusnya berdampak dalam kehidupan modern kita berdasarkan bagian kitab Kejadian ini. Mari kita lihat makna asli Musa.

Makna Asli

Secara umum, untuk mengajar umat Israel tentang anugerah Allah dalam kehidupan mereka sendiri, Musa menekankan anugerah ilahi dalam kehidupan Yakub dalam tiga cara.

Anugerah Masa Lalu. Pertama, Musa mencatat bagaimana Allah menunjukkan anugerah kepada Yakub di masa lalu bahkan sebelum ia lahir. Episode awal kisah Yakub menyoroti tema ini. Simaklah firman Allah kepada Ribka dalam Kejadian 25:23:

Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda (Kejadian 25:23).

Dalam Roma 9:11-12, rasul Paulus berkata Yakub menerima rahmat Allah bahkan sebelum ia melakukan apa pun, baik maupun jahat. Demikian pula, pilihan Allah atas suku-suku Israel yang mengikuti Musa ke Tanah Perjanjian didasarkan pada rahmat Allah di masa lalu. Dalam Ulangan 7:7-8, Musa berkata:

Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu ... Tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa

kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan (Ulangan 7:7-8).

Anugerah Berlangsung Terus. Kedua, Musa juga menyoroti kebutuhan akan anugerah Allah yang berlangsung terus dalam hidup Yakub. Ini mengajar orang Israel betapa mereka membutuhkan anugerah Allah berlangsung terus dalam hidup mereka. Fokus ini mula-mula muncul dalam kisah kelahiran Yakub dalam Kejadian 25:24-26. Simaklah Kejadian 25:26:

Sesudah itu keluarlah adiknya; tangannya memegang tumit Esau, sebab itu ia dinamai Yakub (Kejadian 25:26).

Ia diberi nama Yakub karena “tangannya memegang tumit Esau” ketika mereka dilahirkan. Nama Yakub, יַעֲקֹב (*yacob*) dalam bahasa Ibrani, berasal dari akar kata yang sama dengan kata yang di sini diterjemahkan “tumit,” atau אָקֵב (*akeeb*) dalam bahasa Ibrani. Jadi, nama Yakub sebenarnya berarti “ia memegang tumit.” Tetapi dalam hal ini, namanya mengandung konotasi subversi dan penipuan karena Yakub berusaha meraih posisi anak sulung sejak hari lahirnya. Bahkan dapat kita katakan arti nama Yakub adalah “penipu.” Ini menjelaskan reaksi Esau dalam Kejadian 27:36 setelah Yakub memperdayakan Ishak hingga memberikan berkat Esau kepadanya:

Kata Esau: “Bukankah tepat namanya Yakub, karena ia telah dua kali menipu aku. Hak kesulunganku telah dirampasnya, dan sekarang dirampasnya pula berkat yang utukku” (Kejadian 27:36).

Nama Yakub cocok dengan perbuatannya dan jelas ia membutuhkan anugerah Allah berlangsung tiap hari dalam hidupnya. Musa sering menyoroti pemberian anugerah Allah yang terus berlangsung, khususnya yang relevan bagi pembacanya.

Contohnya, dalam Kejadian 26:26-33, Allah menunjukkan rahmat kepada Ishak dengan memberinya keamanan di tengah orang Filistin. Ketika Musa menulis pasal-pasal ini, pembacanya juga membutuhkan anugerah Allah untuk perlindungan mereka dari orang Filistin. Selain itu, dalam 34:1-31, Allah dalam anugerah-Nya memberi Yakub kemenangan atas orang Kanaan. Dari contoh ini, pembaca asli Musa belajar bahwa mereka membutuhkan anugerah Allah berlangsung terus untuk memberi mereka kemenangan atas penduduk Kanaan.

Anugerah Masa Depan. Ketiga, kisah Yakub juga berfokus pada anugerah Allah di masa depan. Sekali lagi, kita mula-mula melihat tema ini di episode pembukaan narasi Musa. Dalam Kejadian 25:23, sebelum Yakub lahir, Allah berjanji:

Suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda (Kejadian 25:23).

Janji ini mengindikasikan bahwa bani Israel akan begitu kokoh kedudukannya di Tanah Perjanjian sehingga mereka akan memperluas kekuasaannya — berarti kekuasaan

Allah — atas tanah milik keturunan Esau juga. Dan janji masa depan ini khususnya relevan bagi pembaca Musa ketika mereka berurusan dengan orang Edom.

Allah memberikan sejumlah janji masa depan lain dalam kisah kehidupan Yakub. Contohnya, dalam mimpi Yakub di Betel dalam Kejadian 28:10-22, Allah meyakinkan Yakub akan menerima banyak kemurahan di masa depan. Kemudian Allah meneguhkan janji anugerah serupa ketika Yakub beribadah di Betel dalam 35:11-12. Janji anugerah masa depan bagi Yakub menunjukkan pada pembaca Musa masa depan gemilang yang Allah tawarkan kepada mereka ketika mereka akan menaklukkan dan menduduki Kanaan.

Untuk memahami bagaimana kisah Yakub menekankan bahwa Israel berhak atas Tanah Perjanjian, kita perlu ingat setidaknya dua hal. Satu, bahwa kisah ini terutama mengedepankan kontras antara Yakub dan Esau — pihak-pihak yang sepertinya bersaing sebagai ahli waris sah dari janji-janji Abraham. Dan kontras ini sangat jelas memperlihatkan bahwa Esau pergi ke selatan ke wilayah Edom dan Allah memberikan negeri itu kepadanya — di sanalah Allah menetapkan dia — sedangkan Yakub adalah ahli waris sah dari janji yang diberikan kepada Abraham untuk Tanah Perjanjian. Tetapi Anda juga menemukannya dalam kisah Laban ketika Yakub pergi. Mereka adalah tetangga di sebelah utara, kaum kerabatnya, tetapi ia tinggal di sana hanya untuk sementara waktu. Yang lebih penting dari kontras antara Yakub dan Esau, Yakub dan Laban, adalah kenyataan bahwa Yakub meninggalkan Tanah Perjanjian, setelah menipu ayah dan kakaknya; ia meninggalkan Tanah Perjanjian. Dalam pasal 28, di Betel ia mendapat mimpi yang terkenal, ia melihat Allah dan para malaikat dan ia berkata, “Maukah Engkau menjamin bahwa aku akan kembali ke negeri ini?” Dan Allah meyakinkannya akan hal itu. Kemudian di pasal 35, Anda diingatkan akan peristiwa itu ketika Allah berkata, “Pergilah ke Betel; dirikan mezbah. Dirikan mezbah di tempat Aku berkata kepadamu Aku akan membawamu kembali.” Kita tahu Betel terletak di Tanah Perjanjian. Dan kedua bagian dalam kehidupan Yakub itu secara positif meneguhkan gagasan bahwa inilah negeri yang Allah berikan kepadanya, terlepas dari semua keagalannya, meskipun ia telah menipu kakaknya, menipu ayahnya, bahkan melakukan hal-hal yang meragukan di tempat Laban. Terlepas dari semua itu, Allah memilih Yakub sebagai ahli waris negeri yang dijanjikan kepada bapa leluhurnya, Abraham.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Setelah kita melihat makna anugerah Allah bagi Israel, mari kita membahas bagaimana anugerah Allah seharusnya berdampak pada penerapan modern kisah Yakub.

Penerapan Modern

Ada banyak cara untuk menerapkan tema anugerah Allah dalam kehidupan kita sebagai pengikut Kristus. Tetapi untuk mudahnya kita akan melihat dalam kaitan dengan inagurasi kerajaan Kristus, kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja, dan penyempurnaan kerajaan saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Ketiga tahap kerajaan Kristus ini menggambarkan cara Perjanjian Baru mengajar pengikut Kristus untuk menemukan anugerah Allah masa lalu, masa kini dan masa depan dalam hidup mereka.

Pertama, sebagai pengikut Kristus, ketika kita melihat anugerah masa lalu dalam hidup Yakub, kita harus ingat bagaimana Allah mengungkapkan anugerah masa lalu kepada kita khususnya dalam inagurasi kerajaan-Nya dalam Kristus. Kedatangan pertama Kristus terjadi pada akhir sejarah panjang anugerah yang dilimpahkan sepanjang Perjanjian Lama. Dan ayat-ayat seperti Roma 5:20 mengindikasikan bahwa Allah melimpahkan lebih banyak anugerah dan rahmat dalam kedatangan pertama Kristus daripada sebelumnya. Paulus mengatakan:

Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah (Roma 5:20).

Kedua, anugerah Allah yang berlangsung terus dalam hidup Yakub mengingatkan kita untuk mencari dan bergantung pada rahmat Allah yang terus berlangsung sepanjang kerajaan Kristus. Ibrani 4:16 memberi tahu kita bahwa pengikut Kristus boleh “dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia [Allah].” Dan kita akan “menemukan kasih karunia [yang terus berlangsung] untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.”

Dan ketiga, ketika kita melihat jaminan anugerah masa depan dari Allah kepada Yakub, kita seharusnya mengingat anugerah masa depan Allah bagi kita kelak saat penyempurnaan kerajaan Kristus. Seperti pembaca Musa belajar tentang anugerah masa depan di Tanah Perjanjian, pengikut Kristus rindu melihat janji-janji Allah digenapi dalam ciptaan baru. Efesus 2:7 mengingatkan kita bahwa ketika Kristus datang kembali, kita akan mengalami “kekayaan kasih karunia [Allah] yang melimpah-limpah.”

KESETIAAN ISRAEL KEPADA ALLAH

Setelah membahas tema anugerah Allah bagi Israel, maka kita akan melihat tema utama kedua: syarat kesetiaan Israel kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru jelas bahwa keselamatan kekal diberikan seluruhnya oleh anugerah Allah. Tidak seorang pun dapat meraih keselamatan oleh perbuatan. Namun Kitab Suci juga menjelaskan bahwa ketika orang menerima anugerah keselamatan Allah, Roh Allah mulai mengubah mereka, dan mereka berusaha menaati perintah Allah terdorong rasa syukur yang tulus atas rahmat Allah yang melimpah. Inilah buah Roh Allah di dalam kita. Ketika kita melihat tema kesetiaan kepada Allah dalam hidup Yakub, kita harus selalu ingat pada pandangan dasar teologis ini.

Kita akan melihat kesetiaan Israel kepada Allah sebagai satu aspek dari makna asli tulisan Musa dan kemudian memikirkan penerapan modern tema ini. Mari kita lihat lebih dahulu makna asli tulisan Musa.

Makna Asli

Musa menekankan kesetiaan Yakub kepada Allah untuk mengajak pembacanya agar setia kepada Allah. Salah satu cara paling jelas yang Musa lakukan adalah menunjukkan bagaimana Allah mengubah Yakub menjadi hamba-Nya yang setia. Di bagian awal kisah Yakub, ia banyak digambarkan dari sisi negatif. Kisah kelahiran Yakub menggambarkan ia memegang tumit kakaknya, yaitu berusaha meraih kedudukan anak sulung. Semasa dewasa muda, Yakub memanfaatkan rasa lapar Esau untuk merebut hak kesulungan Esau. Ia juga menipu ayahnya yang sudah tua untuk merebut berkat yang disediakan bagi Esau. Satu-satunya perkecualian dalam gambaran karakter yang negatif ini adalah sumpah Yakub di Betel, yaitu sumpah jika Tuhan melindunginya, Tuhan akan menjadi Allahnya.

Lalu setelah sumpah itu, Yakub pergi untuk tinggal bersama Laban. Rupa-rupanya benih kesetiaan kepada Allah yang ditaburkan dalam hati Yakub di Betel terus bertumbuh. Meskipun mengalami perlakuan buruk dari Laban, Yakub meninggalkan ayah mertuanya itu sebagai manusia baru.

Musa menggambarkan transformasi ini dengan jelas dengan sedikitnya empat cara. Pertama, Musa mencatat bahwa Yakub menunjukkan penyesalan terhadap Esau. Dalam 32:4-5, Yakub memerintahkan hambanya untuk menyebut Esau “tuanku.” Dan ketika Yakub sendiri akhirnya berjumpa dengan Esau dalam Kejadian 33:8, ia menyebutnya “tuanku.”

Kedua, Yakub menunjukkan penyesalan kepada Allah. Dalam Kejadian 32:10 Yakub mengaku kepada Allah:

Sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini (Kejadian 32:10).

Ketiga, Yakub menerima nama baru dari Allah. Dalam Kejadian 32:22-32, Yakub bergulat dengan seorang malaikat di tempat penyeberangan sungai Yabok. Dalam ayat 27, Yakub sebenarnya mengaku bahwa dia seorang “penipu” dengan mengatakan bahwa namanya Yakub. Tetapi malaikat itu menanggapi pengakuan Yakub dalam ayat 28 dengan mengatakan:

Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang (Kejadian 32:28).

Seperti banyak nama lain dalam Alkitab, nama *יִשְׂרָאֵל* (*Israel*) pada suatu saat dalam sejarahnya adalah pujian kepada Allah yang berarti, “Allah bergumul” atau “bertarung.” Ini berasal dari kata kerja Ibrani *שָׂרָה* (*sarah*), yang dalam ayat 28 diterjemahkan “engkau telah bergumul.” Malaikat menjelaskan bahwa nama ini

diterapkan pada Yakub secara khusus karena ia telah “bergumul melawan Allah dan manusia, dan [dia] menang.” Pergumulan Yakub melawan Allah merujuk kepada pergumulannya meminta berkat dalam peristiwa ini. Dan mungkin pergumulan Yakub melawan manusia merujuk pada konflik-konfliknya dengan Esau dan Laban. Dalam hidup Yakub, nama barunya mengindikasikan bahwa ia manusia baru. Yakub bukan lagi penipu, ia telah menjadi “Israel,” orang yang telah bergumul dan telah menang.

Anda membaca dalam kitab Kejadian kisah yang menarik ketika nama Yakub diganti oleh Allah menjadi Israel. Yakub telah bergulat dengan malaikat dan menyadari bahwa malaikat itu mewakili Allah; ia adalah Malaikat Allah. Yakub menyadari bahwa Allah mempunyai rencana khusus baginya. Allah memperhatikan dia, melawat dia, memiliki maksud baginya yang amat sangat signifikan. Maka namanya diubah... Umat Israel zaman dahulu tidak memberi nama bayi sebelum dilahirkan, tidak merancang nama sebelum kelahiran. Mereka tidak berkata, jika anak laki-laki kita akan memberinya nama ini, dan jika anak perempuan nama itu. Namun, mereka menunggu semacam pertanda, suatu isyarat, suatu indikasi. Ini yang terjadi pada Yakub; karena saat kelahirannya— ketika keluar dari rahim — ia memegang tumit Esau kakaknya, maka ia diberi nama "Yakov" yang dalam bahasa Ibrani berarti “pemegang tumit,” atau “orang yang hina.” Dan ia menyandang nama itu sepanjang hidup... Tetapi ia mengalami hidup baru ketika Allah menjumpai dia. Ketika Allah memegang Yakub dan memberinya pengertian akan maksud hidupnya yang sebenarnya, yaitu bahwa ia akan menjadi bapa suatu bangsa, secara lebih langsung daripada Ishak ayahnya atau Abraham kakeknya. Jadi perubahan dari Yakub ke Israel adalah hal yang sangat indah dan kita menghargai peran Allah di sini, ketika Ia memanggil bapa bangsa Israel untuk beribadah kepada-Nya dan menurunkan anak-anak yang akan Allah pakai untuk membentuk umat-Nya yang pertama di bumi.

— Dr. Douglas Stuart

Nama baru Yakub ini sangat besar maknanya bagi pembaca Musa. “Israel” adalah nama nasional kedua belas suku yang dipimpin Musa dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Ketika mereka mendengar nama baru bapa leluhurnya sebagai hamba Allah yang setia, mereka diingatkan bahwa sebagai Israel, mereka dipanggil untuk bergumul dan menang seperti Yakub.

Gambaran positif keempat dari Yakub, setelah meninggalkan Laban, adalah ibadahnya yang tulus ketika ia kembali ke Betel. Sesuai janji setianya kepada Allah di Betel dalam Kejadian 28:20-21, Yakub mendirikan mezbah dan sujud menyembah Tuhan dengan tulus di Betel dalam Kejadian 35:3.

Cerita Musa tentang transformasi Yakub mempunyai dua implikasi penting bagi pembacanya. Ia menampilkan *ketidaksetiaan* Yakub karena pembacanya perlu menyadari betapa sering mereka tidak setia kepada Allah. Tetapi ia juga menampilkan transformasi

Yakub menjadi hamba Allah yang setia untuk mendorong pembacanya meniru *kesetiaan* Yakub. Seperti pembaca Musa perlu bergantung pada anugerah Allah, mereka juga perlu berkomitmen untuk setia beribadah kepada Allah ketika menghadapi tantangan-tantangan kehidupan di Tanah Perjanjian.

Setelah kita melihat tema kesetiaan Israel kepada Allah dalam makna asli Musa, kita akan melihat tema ini sebagai satu aspek penerapan modern dari kehidupan Yakub. Kita akan melihat sekali lagi bagaimana dimensi kehidupan Yakub ini juga berlaku bagi kita dalam kaitan dengan inagurasi, kelanjutan, dan penyempurnaan kerajaan Kristus.

Penerapan Modern

Pertama, setiap kali kisah kehidupan Yakub mengingatkan akan tanggung jawab kita untuk setia kepada Allah, kita perlu ingat bahwa Kristus telah menggenapi seluruh tuntutan kebenaran dalam inagurasi kerajaan-Nya. Ibrani 4:15 mengatakan Kristus dicobai sama seperti kita, tetapi tidak pernah berbuat dosa. Bahkan, Kristus begitu setia kepada perintah Allah sehingga Ia rela mati di salib di bawah penghukuman Allah menggantikan semua orang yang percaya kepada-Nya. Dan kebenaran-Nya yang sempurna kini diimputasikan kepada kita melalui iman. Kesetiaan Kristus kepada Allah dalam inagurasi kerajaan-Nya mencegah kita mereduksi penerapan makna kehidupan Yakub menjadi moralisme semata — “Lakukan ini; jangan lakukan itu.” Setiap implikasi moral dari kehidupan Yakub harus dipandang terutama dalam kaitan dengan penggenapan kebenaran oleh Kristus bagi kita.

Kedua, ketika kita melihat tema kesetiaan dalam kisah Yakub, kita menemukan panduan untuk kesetiaan kita sendiri kepada Kristus. Selama kelanjutan kerajaan Kristus, kehidupan Yakub tetap memanggil kita untuk memikirkan kesetiaan kita kepada Allah. Kita diingatkan pada Ibrani 12:1-2 yang mendorong kita untuk meniru kesetiaan orang-orang yang telah mendahului kita, termasuk Yakub.

Ketiga, setiap segi kisah Yakub yang mensyaratkan kesetiaan manusia seharusnya mendorong hati kita untuk setia kepada Kristus sampai penyempurnaan kerajaan Allah. Tema kesetiaan mengingatkan kita bahwa kita yang mengikut Kristus kelak akan diubah menjadi hamba-hamba Allah yang setia, yang disempurnakan. Dikatakan dalam 1 Yohanes 3:2, ketika Kristus datang kembali, “kita akan menjadi sama seperti Dia.”

Kita dapat menerapkan kisah Yakub dalam kehidupan kita saat ini dengan melihat bahwa kepada Yakub dijanjikan berkat Allah. Firman Allah sendiri menyatakan bahwa Ia telah menetapkan kasih-Nya bagi Yakub, namun Yakub menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam berupaya meraih, dengan menghalalkan segala macam cara, apa yang Allah telah janjikan kepadanya. Kita sering melakukan hal yang sama. Kita berusaha meraih apa yang telah Allah janjikan, kadang dengan segala cara, berusaha meraih yang telah diberikannya kepada kita dalam Kristus. Ayat Perjanjian Baru yang paling tepat mengutarakannya adalah Roma 8:32: “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, bagaimanakah mungkin Ia

tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” Melalui Kristus kita dapat mendengar Mazmur 46: “Berhentilah bergumul dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah (NASB),” dan — saya tambahkan — ketahuilah Ia Allah yang baik, dan bermaksud baik kepada anak-anak kovenan-Nya.

— Rev. Michael J. Glodo

Setelah membahas tema anugerah Allah bagi Israel dan kesetiaan Israel kepada Allah, kita akan beranjak ke tema ketiga di bagian ini: berkat Allah bagi Israel.

BERKAT ALLAH BAGI ISRAEL

Kita akan menyelidiki berkat Allah bagi Israel dengan cara sama seperti kita membahas tema-tema lain. Pertama kita akan memikirkan makna asli Musa, dan kemudian kita akan membahas penerapan modern tema ini. Mari kita mulai dengan makna asli Musa.

Makna Asli

Hubungan kovenan Allah dengan umat-Nya selalu melibatkan berkat atas ketaatan dan kutuk atas ketidaktaatan. Tidak diragukan bahwa Yakub mengalami konsekuensi negatif dari ketidaktaatannya. Misalnya, setelah menipu kakak dan ayahnya, ia harus melarikan diri. Ia juga mengalami masa sulit dari ayah mertuanya, Laban.

Namun, Musa jauh lebih menekankan *berkat* yang Allah berikan kepada Yakub untuk mengingatkan pembacanya bahwa Allah juga memberi mereka banyak berkat. Berkat Allah dalam hidup Yakub dapat dibagi menjadi dua kelompok: berkat terlepas dari ketidaktaatan Yakub, dan berkat sebagai tanggapan atas ketaatan Yakub.

Di satu sisi, Yakub diberkati meskipun ia tidak setia. Contohnya, dalam Kejadian 27:27-29, ia menerima berkat Allah melalui Ishak meskipun ia memperolehnya dengan menipu Ishak. Yakub juga menerima berkat Allah di Betel dalam 28:13-15 meskipun ia sedang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa dari Esau.

Di sisi lain, dalam kelanjutan kisah Yakub, berkat Allah turun sebagai tanggapan atas kesetiaan Yakub. Contohnya, dalam Kejadian 29:1–31:55, Allah memberkati Yakub dengan keluarga dan kekayaan melalui Laban. Setelah Yakub merendahkan dirinya, Allah memberkati dia melalui Esau dalam Kejadian 32:1–33:17. Demikian pula, dalam Kejadian 33:18–34:31, Yakub menerima berkat Allah di Sikhem setelah anak-anaknya bentrok dengan penduduk Kanaan. Allah juga memberkati Yakub di Betel dalam 35:9-13 ketika ia berjanji untuk beribadah kepada Allah saja.

Musa tahu bahwa bani Israel yang mengikut dia ke Tanah Perjanjian akan menghadapi banyak tantangan dalam perjalanan dan proses penaklukan. Karena itu, dalam perikop ini dan banyak perikop lainnya, Musa berfokus pada berkat Allah bagi Yakub untuk membangkitkan rasa syukur dalam hati pembacanya dan memotivasi

mereka untuk terus mencari berkat Allah. Setelah kita mengerti makna asli dalam tema berkat Allah bagi Israel, maka tidak sulit menangkap signifikansi hal ini dalam penerapan modern.

Penerapan Modern

Sejalan dengan diskusi sebelumnya, sekali lagi kita akan berbicara tentang inagurasi, kelanjutan dan penyempurnaan kerajaan Kristus. Marilah kita sungguh-sungguh memperhatikan Kristus dalam masa inagurasi kerajaan-Nya. Berlawanan dengan Yakub, Yesus bukan menerima berkat meskipun tidak setia; Yesus sama sekali tidak berdosa. Karena setia kepada Bapa, Yesus menerima berkat-berkat besar semasa hidup di bumi dan berkat-berkat lebih besar lagi ketika Ia naik ke surga. Yang paling mengesankan tentang berkat-berkat Yesus adalah, seperti diajarkan dalam Efesus 1:3, melalui kesatuan kita dengan Kristus, *kita* ikut menerima berkat-berkat yang Yesus peroleh.

Selain itu, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus mencurahkan berkat atas umat-Nya sepanjang masa kelanjutan kerajaan-Nya. Allah memberkati kita, seperti Ia memberkati Yakub, yaitu kadang-kadang Ia memberkati kita meskipun kita tidak setia dan di waktu lainnya Ia memberkati kita sebagai respon atas kesetiaan kita. Hidup memang penuh penyangkalan diri dan penderitaan bagi pengikut Kristus. Namun 2 Korintus 1:21-22 dan Efesus 1:13-14 menjelaskan bahwa Allah telah berjanji untuk memeteraikan setiap kita dengan berkat yang menakjubkan yaitu Roh Kudus-Nya. Roh Kudus hidup di dalam dan di antara kita sebagai jaminan warisan yang lebih besar lagi di dunia yang akan datang.

Jadi, setiap kali kita melihat berkat Allah bagi Yakub dalam kitab Kejadian, kita diingatkan akan berkat-berkat luar biasa besar yang akan kita terima saat penyempurnaan kerajaan Kristus. Matius 25:34 mengajarkan dengan jelas bahwa ketika Kristus datang kembali, Allah akan menyambut kita ke dalam “Kerajaan yang telah disediakan bagi kita sejak dunia dijadikan.”

Setelah membahas tema-tema anugerah Allah bagi Israel, kesetiaan Israel kepada Allah, dan berkat Allah bagi Israel, marilah kita memperhatikan tema keempat, yaitu tema yang paling menonjol dalam catatan Musa tentang kehidupan Yakub: berkat Allah *melalui* Israel kepada orang-orang lain.

BERKAT ALLAH MELALUI ISRAEL

Kita akan menelusuri tema berkat Allah *melalui* Israel dalam kaitan dengan makna asli Musa dan kemudian melihat penerapan modern tema ini. Kita mulai dengan melihat makna asli Musa.

Makna Asli

Untuk memahami pentingnya tema ini bagi pembaca asli Musa, kita perlu mengingat amanat khusus Allah kepada Abraham sebagai bapa bangsa Israel. Kisah Abraham dalam Kejadian menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Israel untuk memimpin penggenapan amanat umat manusia saat diciptakan. Mereka harus bertambah banyak dan memenuhi bumi dengan gambar-gambar Allah yang benar. Dan salah satu caranya adalah dengan membawa berkat-berkat Allah bagi bangsa-bangsa lain di seluruh bumi. Dalam Kejadian 12:2-3, Allah berfirman kepada Abraham:

Engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kejadian 12:2-3).

Perhatikanlah bahwa Allah memanggil Abraham untuk membawa berkat kerajaan Allah kepada “semua kaum di muka bumi.” Tetapi perhatikan bahwa meskipun berkat Allah akan dibawa ke seluruh bumi, tidak setiap orang akan diberkati. Allah berfirman: “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau.” Dengan kata lain, ada orang yang akan menolak upaya Israel, dan ada yang akan menerimanya. Dan Allah berjanji memberkati dan mengutuk orang berdasarkan hal itu.

Menariknya, berkat dan kutuk yang Allah ungkapkan kepada Abraham ini diulang kepada Yakub dalam Kejadian 27:29 ketika Ishak memberkati Yakub:

Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatalah ia (Kejadian 27:29).

Dalam menuliskan kisah hidup Yakub, Musa sering kali menyoroti bagaimana Yakub berinteraksi dengan berbagai bangsa di zamannya. Mereka ini adalah nenek moyang bangsa-bangsa yang berinteraksi dengan umat Israel di zaman Musa. Dengan cara ini Musa mengajar Israel bagaimana menghadapi kelompok ini atau itu. Haruskah mereka berperang? Atau haruskah mereka berdamaian? Contohnya, kisah tentang Yakub menghadapi dua kelompok bangsa di wilayah Tanah Perjanjian.

Di satu sisi, bagian keenam mengisahkan perjumpaan Yakub dengan orang Kanaan dalam 33:18–35:15. Dalam Kejadian 15:16, Allah menjelaskan bahwa Ia tidak akan membawa Israel keluar dari Mesir sebelum genap “kedurjanaan orang Amori”—nama lain untuk orang Kanaan. Dengan sangat sedikit perkecualian, seperti Rahab, orang Kanaan telah begitu mencemarkan Tanah Perjanjian di zaman Musa sehingga Allah memerintahkan Israel untuk memusnahkan mereka. Jadi tidak heran bahwa Musa mengisahkan bagaimana Yakub mengalahkan orang Sihem dan Allah melindungi Yakub dari penduduk Kanaan lainnya.

Di sisi lain, bagian kedua mengisahkan perjumpaan Ishak dengan orang Filistin dalam 26:1-33. Berbeda dari konflik Yakub dengan orang Kanaan, bagian ini berfokus pada *perdamaian* Ishak dengan orang Filistin. Kita tahu dari Yosua 13:1-5 bahwa orang Filistin mendiami tanah yang telah Allah janjikan kepada Israel. Tetapi nama mereka menunjukkan bahwa mereka adalah para pelaut dari Kaftor. Karena itu, mereka tidak secara langsung berada di bawah penghukuman Allah terhadap orang Kanaan. Kebijaksanaan

ini dikuatkan oleh teladan Abraham dalam Kejadian 21:22-34 dan Ishak dalam 26:26-33. Keduanya mengadakan kesepakatan damai dengan orang Filistin. Jadi orang Israhel di zaman Musa harus meniru Abraham dan Ishak dengan berusaha hidup damai dengan orang Filistin. Namun setelah generasi orang Filistin kelak melanggar perdamaian ini, Israel berperang melawan mereka.

Selain contoh-contoh ini, kisah Yakub juga menceritakan tentang orang-orang yang hidup di luar Tanah Perjanjian. Misalnya, masa Yakub bersama Laban dalam 29:1–31:55 berfokus pada kerabat jauh orang Israel yang tinggal di Padan Aram, di sebelah utara Tanah Perjanjian. Catatan masa hidup Yakub di sana memperingatkan terhadap penipuan yang dilakukan Laban dan keluarganya. Tetapi Kejadian 31:51-55 mengindikasikan bahwa Yakub dan Laban bersumpah untuk menghormati batas geografis di antara mereka dan hidup dalam damai satu dengan lain. Dari hal ini jelas bahwa bani Israel yang mengikut Musa harus hidup dalam damai dengan kerabat mereka di perbatasan utara. Di kemudian hari barulah Israel memperluas kerajaan Allah ke wilayah ini juga.

Selain berurusan dengan penduduk di Tanah Perjanjian dan di perbatasan utara, sebagian besar kisah hidup Yakub berfokus pada interaksinya dengan kakaknya, Esau. Telah kita lihat bahwa awal pertikaian kedua saudara dan bangsa itu dalam Kejadian 25:19-34 menekankan kenyataan bahwa interaksi Yakub dan Esau menggambarkan interaksi Israel dengan kaum Edom yang tinggal di Seir, batas selatan dari Tanah Perjanjian.

Edom terutama penting bagi pembaca asli kitab Kejadian karena mereka dimusuhi oleh Edom ketika mereka harus menyusuri batas selatan Tanah Perjanjian. Allah memerintahkan bani Israel untuk berperang melawan penduduk lain di wilayah ini, tetapi dalam Ulangan 2:4-6 dan Bilangan 20:14-21, kita membaca bahwa Musa secara spesifik memerintahkan Israel untuk hidup berdamai dan rendah hati dengan kerabat mereka, kaum Edom.

Kisah Yakub mengingatkan bani Israel bahwa Yakub telah meraih berkat Allah melalui penipuan. Ini juga menunjukkan bahwa Yakub merendahkan diri di hadapan Esau. Dan lebih dari itu, kisah Yakub berfokus pada pemisahan geografis yang damai antara Yakub dan Esau dan keturunan mereka. Narasi Musa menunjukkan bagaimana bani Israel di zamannya harus memperlakukan orang Edom. Jauh di kemudian hari, ketika orang Edom mulai mengganggu Israel, barulah orang Israel berperang melawan mereka.

Setelah membicarakan makna asli berkat Allah melalui Israel kepada orang lain, kini kita beranjak pada penerapan modern tema ini.

Penerapan Modern

Tema ini banyak implikasinya atas hidup kita, tetapi untuk mudahnya kita akan sekali lagi berfokus pada tiga fase kerajaan Kristus. Pertama, di masa inagurasi kerajaannya, Yesus, Raja Israel, datang menawarkan berkat Allah kepada semua orang di muka bumi. Perikop seperti Yohanes 12:47-48 mengatakan bahwa, pada kedatangannya pertama kali, Yesus datang untuk mengalahkan Iblis dan pasukan setannya. Tetapi Ia juga datang membawa tawaran damai kepada setiap bangsa di bumi. Yesus dan para rasul dan

nabi-Nya mengalami perlawanan, tetapi mereka dengan sabar menawarkan rekonsiliasi dengan Allah melalui pemberitaan Injil. Mereka juga memperingatkan akan penghakiman Allah pada hari terakhir atas orang-orang yang menolak Injil.

Kedua, semasa kelanjutan kerajaan Kristus, berkat-berkat Allah terus dibawa kepada semua bangsa melalui pelayanan gereja. Mengikuti teladan Kristus dan para rasul dan nabi-Nya, kita melawan roh-roh jahat yang terus menyesatkan bangsa-bangsa. 2 Korintus 5:20 mengatakan, kita adalah “utusan-utusan Kristus.” Kita menawarkan perdamaian dan rekonsiliasi dengan Allah kepada seluruh dunia, sambil memperingatkan mereka akan penghakiman Allah pada hari terakhir.

Ketiga, kita harus menerapkan interaksi Yakub dengan orang lain dalam kaitan dengan penyempurnaan kerajaan Kristus. Di zaman Perjanjian Lama, tawaran perdamaian Israel kepada bangsa lain sering dibatalkan ketika Allah memutuskan sudah tiba waktunya untuk menjatuhkan penghakiman. Dengan cara yang sama, ketika Kristus datang dalam kemuliaan, tawaran perdamaian kepada bangsa-bangsa akan dibatalkan sepenuhnya dari semua orang yang menolak Kristus dan kerajaan-Nya. Pada waktu itu, orang fasik akan dihukum Allah, tetapi dikatakan dalam Wahyu 5:9-10, tak terhitung banyaknya orang dari seluruh pelosok bumi yang percaya kepada Kristus akan masuk ke dalam kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Kita telah menelusuri tulisan Musa tentang kehidupan bapa Yakub dalam kitab Kejadian. Kita telah melihat kemahiran Musa mengintegrasikan struktur dan isi tulisannya sedemikian sehingga kehidupan Yakub dapat menyentuh kehidupan bani Israel yang mengikut Musa ke Tanah Perjanjian. Kita juga telah melihat bahwa tema-tema utama Musa, yaitu anugerah Allah bagi Israel, kesetiaan Israel kepada Allah, berkat Allah bagi Israel dan berkat Allah melalui Israel, tidak hanya memberikan panduan praktis bagi bangsa Israel di zaman Musa, melainkan juga membimbing para pengikut Kristus dalam melayani Allah pada masa kini.

Kisah Yakub adalah kisah yang indah tentang pengharapan bagi semua orang yang percaya kepada Kristus. Dahulu kisah ini menolong pembaca asli Musa menghadapi kegagalan dan keberhasilan mereka, serta membimbing mereka dalam interaksi dengan bangsa-bangsa lain dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian. Kisah ini menolong Anda dan saya juga saat ini. Melalui kisah kehidupan Yakub, kita diyakinkan bahwa tidak seorang pun berada di luar jangkauan rahmat Allah. Dan sebagai umat yang dipersatukan dengan Kristus, meskipun kegagalan kita banyak, kita dapat belajar dari Yakub bagaimana membawa berkat-berkat kerajaan Allah ke seluruh dunia sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya.

PARA PROFESOR

Dr. Scott Redd (Pembawa Acara) adalah Rektor dan Profesor Madya Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Washington D.C. Dr. Redd meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary dan gelar M.A. dan Ph.D. dari The Catholic University of America. Beliau pernah mengajar di Catholic University of America, di Augustine Theological Institute di Malta, dan di International Training Institute di Mediterania. Dr. Redd telah menulis untuk berbagai media massa, seperti *Tabletalk* (Ligonier Ministries), *The Washington Post* dan *First Things*. Selain itu, beliau juga menerbitkan *Constituent Postponement in Biblical Hebrew Verse* (Society of Biblical Literature, 2014) dan *Wholehearted: A Biblical Look at the Greatest Commandment and Personal Wealth* (Institute for Faith, Work & Economics, 2016).

Rev. Michael J. Glodo adalah Profesor Madya Studi Biblika di Reformed Theological Seminary di Orlando, Florida.

Dr. Craig S. Keener adalah Ketua F.M. and Ada Thompson Studi Biblika di Asbury Theological Seminary.

Dr. John Oswalt adalah Profesor Tamu Luar Biasa Perjanjian Lama di Asbury Theological Seminary.

Dr. Tom Petter adalah Profesor Madya Perjanjian Lama di Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. adalah Direktur Third Millennium Ministries dan Profesor Tidak Tetap Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Dr. Douglas Stuart adalah Profesor Studi Perjanjian Lama di Gordon-Conwell Theological Seminary.